

Doktrin Keselamatan (Soteriologi): Unsur, Pandangan Teologis, dan Aplikasinya bagi Umat Kristen

Retra Chacha Aryuni¹, Elzha Adryani², Rendy Pratama³, Aprilliana⁴, Sarmauli⁵

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia¹⁻⁵

*Email: chacharetra@gmail.com¹, elzhaadryani52@gmail.com², rendypratama1@gmail.com³,
aprillianaa561@gmail.com⁴, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁵

Diterima: 06-10-2026 | Disetujui: 13-10-2026 | Diterbitkan: 15-10-2026

ABSTRACT

Soteriology, the doctrine of salvation, is a core doctrine of the Christian faith, yet debates over how salvation is received still confuse many believers about the relationship between divine grace and human responsibility. This article describes the definition and biblical basis of soteriology, its main elements, the major theological views, and its application in Christian life today. Using qualitative library research and descriptive content analysis, it examines systematic theology books and journal articles. Salvation is found to be God's work through Jesus Christ, received by faith and exclusive in Christ, with five main elements: grace, faith, repentance, justification, and sanctification. Universalism, Calvinism, and Arminianism differ in emphasis, yet all affirm that salvation is found in Jesus Christ. The doctrine is applied in gratitude, holiness, continual repentance, love, forgiveness, and hope.

Keywords: Soteriology; Doctrine of Salvation; Grace; Calvinism; Arminianism.

ABSTRAK

Soteriologi atau doktrin keselamatan merupakan doktrin inti iman Kristen, namun perdebatan tentang bagaimana keselamatan diterima masih menimbulkan kebingungan tentang hubungan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia. Artikel ini mendeskripsikan pengertian dan dasar Alkitab soteriologi, unsur-unsur utamanya, pandangan teologis yang berkembang, serta aplikasinya dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis isi deskriptif, dikaji buku teologi sistematika dan artikel jurnal. Keselamatan ditemukan sebagai karya Allah melalui Yesus Kristus yang diterima melalui iman dan bersifat eksklusif di dalam Kristus, dengan lima unsur utama: anugerah, iman, pertobatan, pembenaran, dan pengudusan. Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme berbeda penekanan, tetapi ketiganya sepakat bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Doktrin ini diaplikasikan dalam rasa syukur, kekudusan, pertobatan yang berkelanjutan, kasih, pengampunan, dan pengharapan.

Katakunci: Soteriologi; Doktrin Keselamatan; Anugerah; Calvinisme; Arminianisme.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aryuni, R. C. ., Adryani, E., Pratama, R. ., Aprilliana, A., & Sarmauli, S. (2026). Doktrin Keselamatan (Soteriologi): Unsur, Pandangan Teologis, dan Aplikasinya bagi Umat Kristen. Educational Journal, 2(1), 427-435. <https://doi.org/10.63822/34k5xw11>

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya merindukan keselamatan. Dalam menghadapi penderitaan, dosa, dan kematian, manusia mencari sesuatu atau seseorang yang dapat membebaskannya dari keadaan yang mengancam. Dalam sejarah agama-agama, konsep keselamatan hadir dalam berbagai bentuk: ada yang memahaminya sebagai pembebasan dari penderitaan, ada yang sebagai pencapaian moral, dan ada pula yang sebagai penerimaan oleh kekuatan ilahi. Dalam iman Kristen, keselamatan memiliki makna yang sangat khas, yaitu karya Allah yang menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus (Stevana et al., 2024).

Istilah soteriologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *soteria* yang berarti keselamatan dan *logos* yang berarti ajaran atau ilmu. Dengan demikian, soteriologi adalah ajaran tentang bagaimana Allah menyelamatkan manusia dari dosa dan kebinasaan serta memberikan jaminan hidup kekal bersama-Nya (Tirayoh et al., 2024). Doktrin ini merupakan salah satu doktrin inti iman Kristen, sebab tanpa keselamatan iman Kristen kehilangan maknanya. Alkitab menyatakan keselamatan sebagai anugerah Allah: Efesus 2:8-9 menegaskan bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, bukan karena perbuatan baiknya. Meskipun demikian, anugerah tidak berarti manusia bersikap pasif, sebab manusia dipanggil untuk merespons dengan iman dan pertobatan. Dari sinilah muncul ketegangan teologis sepanjang sejarah gereja, yakni bagaimana hubungan antara anugerah Allah yang berdaulat dan tanggung jawab manusia (Gulo, 2015).

Sejarah teologi Kristen mencatat berbagai perdebatan tentang doktrin keselamatan. Perdebatan antara Agustinus dan Pelagius pada abad ke-5 menyoroti pertanyaan apakah keselamatan sepenuhnya merupakan karya anugerah Allah atau juga melibatkan usaha manusia. Perdebatan ini berlanjut pada masa Reformasi ketika Martin Luther dan John Calvin menegaskan kembali prinsip *sola gratia* (hanya anugerah) dan *sola fide* (hanya iman). Pada masa yang lebih modern, muncul aliran-aliran teologis seperti Calvinisme, Arminianisme, dan Universalisme yang masing-masing memberikan penekanan berbeda dalam memahami doktrin keselamatan (Jura, 2017). Keberagaman pandangan ini tidak membuat doktrin keselamatan menjadi kabur, sebab semuanya bertolak dari keyakinan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus (Kis. 4:12; Yoh. 14:6). Keselamatan bersifat eksklusif di dalam Kristus, tetapi tawarannya bersifat universal bagi semua orang yang percaya.

Pada masa kini, pemahaman yang benar tentang doktrin keselamatan menjadi semakin penting. Di tengah dunia yang diwarnai krisis moral, kekerasan, dan ketidakpastian, banyak orang mencari keselamatan melalui kekayaan, kekuasaan, popularitas, atau spiritualitas yang dangkal. Di sisi lain, banyak orang Kristen sendiri masih bingung tentang bagaimana keselamatan sesungguhnya diperoleh, apakah melalui usaha manusia ataupun semata-mata anugerah Allah. Kebingungan ini dapat membawa pada praktik hidup yang keliru, misalnya hidup dalam dosa karena menganggap anugerah Allah tidak terbatas, atau sebaliknya hidup dalam kekhawatiran karena merasa harus terus-menerus memperjuangkan keselamatan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menggali doktrin keselamatan secara sistematis dengan menjawab empat pertanyaan, yaitu (1) apa pengertian doktrin keselamatan dan bagaimana dasar Alkitabnya, (2) apa saja unsur-unsur utamanya, (3) bagaimana pandangan teologis yang berkembang tentangnya, dan (4) bagaimana aplikasinya dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Secara teoritis, kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang doktrin keselamatan dalam kerangka teologi sistematika serta menjadi sumbangan bagi diskusi tentang anugerah, iman, pertobatan, pembenaran, pengudusan, dan berbagai pandangan teologis dalam sejarah gereja. Secara praktis, kajian ini diharapkan membantu umat

Kristen, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, memiliki pemahaman yang benar tentang keselamatan sehingga hidup dalam rasa syukur, pertobatan, kekudusan, dan pengharapan, serta menjadi bahan pengajaran bagi pendidik agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dalam kerangka teologi sistematika. Kajian dilakukan dengan menelaah literatur secara deskriptif-analitis untuk memperoleh gambaran utuh tentang doktrin keselamatan, mulai dari pengertian, dasar Alkitab, unsur-unsur, pandangan teologis, hingga aplikasinya.

Sumber data dan teknik pengumpulan data

Sumber data berupa buku-buku teologi sistematika dan artikel jurnal ilmiah yang membahas soteriologi, yaitu karya Berkhof (2018), Thiessen (2013), Situmorang (2015), Nainggolan (2025), serta artikel jurnal dari Stevana et al. (2024), Tirayoh et al. (2024), Gulo (2015), Jura (2017), Milenia et al. (2023), dan Kayang et al. (2025). Teks Alkitab digunakan sebagai rujukan utama dalam menelaah dasar keselamatan. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan dokumentasi pustaka yang relevan dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data

Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif melalui tiga langkah, yaitu mereduksi data dengan memilih bagian literatur yang relevan dengan rumusan masalah, menyajikan data dengan mengelompokkannya ke dalam tema pengertian dan dasar Alkitab, unsur-unsur utama, pandangan teologis, serta aplikasi, dan menarik simpulan dari sintesis temuan-temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Soteriologi

Secara etimologis, soteriologi berarti ajaran tentang keselamatan. Dalam teologi Kristen, soteriologi adalah cabang teologi sistematika yang membahas karya Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus (Stevana et al., 2024). Dalam tradisi Reformed, soteriologi mencakup studi mengenai penerapan berkat-berkat keselamatan di dalam diri umat Allah dan pemulihan mereka sehingga berkenan kepada Allah dan hidup dalam persekutuan dengan-Nya di dalam Kristus. Bidang ini juga dikenal dengan istilah *ordo salutis* atau urutan keselamatan, yang memuat dua aspek: keselamatan yang Kristus kerjakan bagi umat-Nya (*Kristus pro nobis*) dan keikutsertaan umat dalam keselamatan itu oleh Roh Kudus (*Kristus in nobis*) (Gulo, 2015).

Definisi lain memahami soteriologi sebagai pengajaran tentang keselamatan yang dilakukan Allah melalui Yesus Kristus, sedangkan keselamatan itu sendiri dipahami sebagai tindakan Tuhan yang melepaskan atau membebaskan umat-Nya dari segala sesuatu yang membahayakan nyawanya, seperti penyakit, musuh, dan bencana, serta merawatnya setelah mereka terbebas (Tirayoh et al., 2024). Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa soteriologi adalah ajaran tentang keselamatan yang

dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus. Keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang diterima melalui iman, dan mencakup pembebasan dari dosa, pemulihan hubungan dengan Allah, serta jaminan hidup kekal bersama-Nya.

Dasar Alkitab tentang Keselamatan

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan kesaksian yang kaya tentang keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, keselamatan dipahami terutama sebagai pembebasan dari bahaya, penindasan, dan dosa. Allah menyelamatkan Israel dari perbudakan di Mesir (Kel. 14), dan melalui para nabi Allah menjanjikan keselamatan yang lebih besar, yaitu pengampunan dosa dan pemulihan hubungan dengan Allah (Yes. 53; Yer. 31:31-34) (Stevana et al., 2024).

Dalam Perjanjian Baru, keselamatan dinyatakan secara penuh di dalam Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang dijanjikan, yang datang “untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10). Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi dasar keselamatan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan Paulus dalam 1 Korintus 15:3-4 (Tirayoh et al., 2024). Perjanjian Baru juga mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman. Dalam Roma 3:21-26, Paulus menjelaskan bahwa manusia dibenarkan karena iman dalam Yesus Kristus, bukan karena perbuatan hukum Taurat, dan Efesus 2:8-9 menegaskan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah.

Alkitab juga menegaskan bahwa keselamatan tidak tersedia melalui jalan lain. Yesus berkata bahwa tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yoh. 14:6), dan Kisah Para Rasul 4:12 menyatakan bahwa tidak ada nama lain di bawah kolong langit yang olehnya manusia dapat diselamatkan. Dengan demikian, keselamatan bersifat eksklusif di dalam Kristus (Jura, 2017).

Unsur-Unsur Utama Keselamatan

Kajian literatur menunjukkan lima unsur utama dalam doktrin keselamatan, yaitu anugerah, iman, pertobatan, pembenaran, dan pengudusan. Ringkasan kelimanya disajikan pada Tabel 1, kemudian diuraikan satu per satu.

Tabel 1 Unsur-Unsur Utama Keselamatan

Unsur	Hakikat	Keterangan Utama
Anugerah (<i>grace</i>)	Kemurahan Allah yang tidak layak diterima manusia	Dasar seluruh proses keselamatan; bersifat aktif karena Allah mencari, memanggil, dan menyelamatkan manusia berdosa
Iman (<i>faith</i>)	Respons manusia terhadap anugerah Allah	Mencakup <i>notitia</i> (pengetahuan), <i>assensus</i> (persetujuan), dan <i>fiducia</i> (kepercayaan penuh); iman sendiri adalah anugerah yang memampukan manusia percaya
Pertobatan (<i>repentance</i>)	Perubahan hati dan arah hidup dari dosa menuju Allah	Mencakup penyesalan karena dosa dan perubahan arah hidup; bagian tak terpisahkan dari iman yang menyelamatkan
Pembenaran (<i>justification</i>)	Tindakan Allah menyatakan orang berdosa benar di hadapan-Nya karena kebenaran Kristus	Tindakan hukum Allah yang sekali jadi dan berlaku seumur hidup

Unsur	Hakikat	Keterangan Utama
Pengudusan (<i>sanctification</i>)	Proses orang percaya diubah semakin serupa dengan Kristus	Karya Roh Kudus seumur hidup; mencakup aspek masa lampau, masa kini, dan masa depan; buah dari keselamatan, bukan sarana memperolehnya

Sumber: Olahan penulis dari Berkhof (2018), Gulo (2015), Jura (2017), Milenia et al. (2023), Nainggolan (2025), dan Tirayoh et al. (2024)

Anugerah

Anugerah (*grace*) adalah kemurahan Allah yang tidak layak diterima manusia. Keselamatan sepenuhnya merupakan karya anugerah Allah, bukan hasil usaha atau jasa manusia (Berkhof, 2018). Anugerah menjadi dasar dari seluruh proses keselamatan, sebab tanpa anugerah tidak seorang pun dapat diselamatkan karena semua manusia telah berdosa. Anugerah Allah bersifat aktif: Ia mencari, memanggil, dan menyelamatkan manusia yang berdosa (Gulo, 2015).

Iman

Iman (*faith*) adalah respons manusia terhadap anugerah Allah. Iman bukan sekadar pengetahuan atau pengakuan intelektual, melainkan kepercayaan yang menyeluruh kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman mencakup tiga unsur, yaitu *notitia* (pengetahuan), *assensus* (persetujuan), dan *fiducia* (kepercayaan penuh). Melalui iman, manusia menerima keselamatan yang dikerjakan Kristus, dan iman itu sendiri bukan jasa manusia, melainkan anugerah Allah yang memampukan manusia untuk percaya (Nainggolan, 2025).

Pertobatan

Pertobatan (*repentance*) adalah perubahan hati dan arah hidup, dari dosa menuju Allah. Dalam Perjanjian Lama, pertobatan dipahami sebagai berbalik kepada Allah dengan segenap hati (Yl. 2:12-13), sedangkan dalam Perjanjian Baru dinyatakan melalui kata *metanoia* yang berarti perubahan pikiran dan hati. Pertobatan mencakup dua aspek, yaitu penyesalan karena dosa dan perubahan arah hidup. Pertobatan adalah respons manusia terhadap panggilan Allah dan merupakan bagian tak terpisahkan dari iman yang menyelamatkan (Jura, 2017).

Pembenaran

Pembenaran (*justification*) adalah tindakan Allah yang menyatakan orang berdosa sebagai benar di hadapan-Nya, bukan karena perbuatan manusia, tetapi karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada orang percaya. Pembetulan merupakan tindakan hukum Allah, yaitu menyatakan “tidak bersalah” kepada mereka yang percaya kepada Kristus (Rm. 5:1). Pembetulan menjadi inti Injil karena di dalamnya keadilan dan kasih Allah dinyatakan sekaligus. Pembetulan bukanlah proses, melainkan tindakan sekali jadi yang berlaku seumur hidup (Milenia et al., 2023).

Pengudusan

Pengudusan (*sanctification*) adalah proses di mana orang percaya diubah menjadi semakin serupa dengan Kristus. Pengudusan merupakan karya Roh Kudus yang berlangsung seumur hidup, ketika orang percaya semakin mati terhadap dosa dan semakin hidup bagi Allah. Pengudusan bukan sarana untuk

memperoleh keselamatan, melainkan buah dari keselamatan yang telah diterima. Pengudusan mencakup tiga aspek, yaitu masa lampau (ketika seseorang percaya), masa kini (proses yang berlangsung), dan masa depan (disempurnakan pada kedatangan Kristus) (Tirayoh et al., 2024).

Pandangan Teologis tentang Keselamatan

Dalam sejarah teologi Kristen, terdapat tiga pandangan utama tentang keselamatan, yaitu Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme. Perbedaan penekanan ketiganya dirangkum pada Tabel 2 dan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2 Perbandingan Pandangan Teologis tentang Keselamatan

Pandangan	Penekanan Utama	Pokok Ajaran	Kepastian Keselamatan
Universalisme	Kasih Allah yang universal	Semua manusia pada akhirnya diselamatkan tanpa memandang agama atau perbuatan; tidak ada penghukuman kekal	Semua orang pada akhirnya diselamatkan
Calvinisme	Kedaulatan mutlak Allah	Lima pokok ajaran TULIP; Allah memilih sebagian orang bukan karena kebaikan mereka, melainkan karena kerelaan kehendak-Nya; iman pun adalah anugerah	Orang pilihan pasti diselamatkan dan tidak kehilangan keselamatan
Arminianisme	Kehendak bebas manusia	Pemilihan didasarkan pada pra-pengetahuan Allah tentang siapa yang akan percaya; anugerah bersifat universal dan dapat ditolak	Dapat hilang bila iman tidak dijaga

Sumber: Olahan penulis dari Jura (2017), Kayang et al. (2025), Situmorang (2015), dan Thiessen (2013)

Universalisme

Universalisme adalah pandangan yang meyakini bahwa pada akhirnya semua manusia akan diselamatkan, tanpa memandang agama atau perbuatan mereka. Paham ini berakar pada keyakinan bahwa kasih Allah bersifat universal sehingga tidak mungkin ada penghukuman kekal. Dalam sejarah gereja, pandangan ini dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Origen dan Clement dari Aleksandria, dan pada masa modern dikaitkan dengan teolog seperti Karl Barth dan Karl Rahner (Jura, 2017).

Universalisme menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang berlaku secara universal. Namun, pandangan ini dikritik karena dianggap merendahkan makna kematian Kristus di kayu salib: jika semua orang pada akhirnya diselamatkan, kematian Kristus menjadi tidak perlu. Selain itu, Alkitab dengan jelas mengajarkan adanya penghukuman kekal bagi mereka yang tidak percaya (Mat. 25:46; Why. 20:15) (Situmorang, 2015).

Calvinisme

Calvinisme berakar pada pemikiran John Calvin dan menekankan kedaulatan mutlak Allah dalam keselamatan. Pandangan ini dikenal melalui lima pokok ajaran yang disingkat TULIP, yaitu *Total Depravity* (kerusakan total), *Unconditional Election* (pemilihan tanpa syarat), *Limited Atonement* (penebusan terbatas), *Irresistible Grace* (anugerah yang tidak dapat ditolak), dan *Perseverance of the Saints* (ketekunan

orang-orang kudus) (Jura, 2017).

Menurut Calvinisme, keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah. Manusia yang telah jatuh dalam dosa tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, bahkan iman pun adalah anugerah Allah. Allah memilih sebagian orang untuk diselamatkan bukan berdasarkan kebaikan mereka, melainkan berdasarkan kerelaan kehendak-Nya (Thiessen, 2013). Mereka yang dipilih Allah pasti diselamatkan dan tidak akan kehilangan keselamatan mereka.

Arminianisme

Arminianisme berakar pada pemikiran Jacobus Arminius, teolog Belanda yang menolak beberapa aspek Calvinisme. Pandangan ini menekankan kehendak bebas manusia dalam merespons anugerah Allah. Allah memilih orang-orang yang akan diselamatkan berdasarkan pra-pengetahuan-Nya tentang siapa yang akan percaya, dan anugerah Allah bersifat universal serta dapat ditolak oleh manusia (Jura, 2017).

Arminianisme juga mengajarkan bahwa orang percaya dapat kehilangan keselamatannya jika tidak menjaga imannya. Keselamatan tidak dipandang sebagai sesuatu yang otomatis dan tidak dapat hilang, melainkan sesuatu yang harus dijaga melalui iman yang terus-menerus. Pandangan ini memberikan penekanan yang lebih besar pada tanggung jawab manusia dalam proses keselamatan (Kayang et al., 2025).

Keterkaitan unsur dan pandangan teologis

Apabila unsur-unsur keselamatan dibaca bersama ketiga pandangan teologis di atas, tampak bahwa perbedaan pandangan berpusat pada ketegangan yang sama dengan yang disinggung dalam pendahuluan, yaitu hubungan antara anugerah Allah yang berdaulat dan tanggung jawab manusia (Gulo, 2015). Universalisme menonjolkan keluasan kasih Allah, Calvinisme menonjolkan kedaulatan Allah dalam anugerah dan pemilihan, sedangkan Arminianisme menonjolkan respons dan tanggung jawab manusia melalui iman. Meskipun penekanannya berbeda, kajian ini menunjukkan bahwa ketiga pandangan sepakat bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus (Jura, 2017).

Pemahaman yang utuh atas kelima unsur keselamatan membantu umat menghindari dua kekeliruan praktis yang disebutkan sebelumnya. Anugerah dan pembenaran menegaskan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah sehingga tidak perlu diperjuangkan dengan kekhawatiran, sedangkan iman, pertobatan, dan pengudusan menunjukkan bahwa anugerah tidak membebaskan orang percaya untuk hidup dalam dosa. Dengan demikian, keselamatan dipahami sebagai status yang diterima sekaligus transformasi hidup yang dijalani.

Aplikasi Doktrin Keselamatan dalam Kehidupan Masa Kini

Doktrin keselamatan tidak berhenti pada teori, tetapi memiliki aplikasi yang konkret dalam kehidupan umat Kristen sehari-hari. Kajian ini merumuskan lima aplikasi utama sebagai berikut.

Hidup dalam rasa syukur

Karena keselamatan adalah anugerah, umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam rasa syukur yang mendalam, bukan dalam kesombongan rohani. Kesadaran bahwa keselamatan adalah pemberian Allah membuat orang percaya rendah hati dan penuh ucapan syukur, yang diwujudkan dalam ibadah, doa, dan pelayanan yang tulus kepada Tuhan.

Hidup dalam kekudusan

Keselamatan bukan hanya status, tetapi juga transformasi hidup. Orang percaya dipanggil untuk

hidup kudus karena telah diselamatkan dan dikuduskan oleh Kristus. Kekudusan adalah buah dari keselamatan yang sejati dan diwujudkan dalam perkataan, perbuatan, dan pikiran yang berkenan kepada Allah.

Hidup dalam pertobatan yang berkelanjutan

Pertobatan bukan peristiwa sekali jadi, melainkan proses seumur hidup. Umat Kristen dipanggil untuk terus-menerus berbalik dari dosa dan hidup dalam ketaatan kepada Allah. Pertobatan sejati menghasilkan buah-buah pertobatan, yaitu perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah, dan mencakup kerendahan hati untuk mengakui dosa serta memohon pengampunan dari Allah.

Hidup dalam kasih dan pengampunan

Karena semua manusia adalah orang berdosa yang telah menerima pengampunan dari Allah, umat Kristen dipanggil untuk mengampuni orang lain. Kasih dan pengampunan merupakan tanda nyata dari keselamatan yang telah diterima, dan diwujudkan dalam hubungan dengan sesama, baik di dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat.

Hidup dalam pengharapan

Keselamatan memberikan pengharapan yang pasti, baik untuk masa kini maupun masa depan. Orang percaya dapat menghadapi penderitaan dan tantangan hidup dengan pengharapan karena mereka tahu bahwa keselamatan mereka aman di dalam Kristus. Pengharapan ini bukan optimisme kosong, melainkan keyakinan yang berakar pada janji-janji Allah yang setia, dan mendorong umat Kristen untuk aktif melayani serta memberitakan Injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus.

Melalui kelima aplikasi tersebut, doktrin keselamatan menjadi fondasi bagi kehidupan iman Kristen yang sejati. Soteriologi dengan demikian bukan hanya ajaran teologis, melainkan kekuatan yang mengubah hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Doktrin keselamatan atau soteriologi merupakan doktrin inti dalam iman Kristen yang membahas karya Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru bersaksi tentang keselamatan: dalam Perjanjian Lama sebagai pembebasan dan janji pemulihan hubungan dengan Allah, dan dalam Perjanjian Baru sebagai keselamatan yang dinyatakan penuh melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia, dan bersifat eksklusif di dalam Kristus.

Doktrin keselamatan mencakup lima unsur utama, yaitu anugerah, iman, pertobatan, membenaran, dan pengudusan. Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme memberikan penekanan yang berbeda, yakni pada kasih Allah yang universal, kedaulatan mutlak Allah, dan kehendak bebas manusia, tetapi ketiganya sepakat bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Doktrin ini menuntun umat Kristen pada rasa syukur, kekudusan, pertobatan yang berkelanjutan, kasih dan pengampunan, serta pengharapan. Keselamatan bukan hanya status yang diterima, tetapi juga panggilan untuk hidup baru di dalam Kristus.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar mahasiswa Pendidikan Agama Kristen terus memperdalam pemahaman tentang doktrin keselamatan, tidak hanya sebagai pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan spiritualitas serta bekal pelayanan di masa depan. Bagi pendidik agama Kristen, materi soteriologi sebaiknya disampaikan dengan pendekatan yang tidak hanya

dogmatis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, dengan menekankan pembentukan iman, rasa syukur, kekudusan, dan tanggung jawab moral peserta didik. Bagi gereja dan umat Kristen, disarankan untuk tidak menerima ajaran tentang keselamatan secara pasif, tetapi aktif merenungkan dan menghayatinya, sementara gereja perlu terus membimbing jemaat melalui pengajaran, khotbah, dan pendampingan rohani.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana doktrin keselamatan dapat dikontekstualisasikan secara konkret dalam konteks budaya, sosial, dan religius Indonesia, serta bagaimana pemahaman soteriologi dapat menjawab tantangan zaman modern seperti sekularisme, pluralisme, dan perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sarmauli, M.Th. selaku dosen pengampu mata kuliah Teologi Sistematika atas bimbingan dan arahan yang diberikan, serta kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2018). *Teologi sistematika: Doktrin keselamatan*. Momentum.
- Gulo, M. (2015). Soteriologi: Sebuah kajian teologi Reformed. *Manna Rafflesia*, 1(2), 127–150.
- Jura, D. (2017). Kajian soteriologi dalam teologi universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme serta kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21–57.
- Kayang, H. P., Pasally, V. A., Ra'bang, M. M., Turu, V. N., & Yunirma, Y. (2025). Teologi Kristen dalam perbedaan aliran: Upaya memahami keragaman dalam kesatuan iman. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(7), 1–16.
- Milenia, P. P., Pangngaroan, A., & Titus, T. (2023). Implikasi teologis kepastian keselamatan dalam Kitab Roma terhadap semangat memberitakan Injil. *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika*, 23(2), 182–194.
- Nainggolan, C. F. (2025). *Dasar-dasar iman Kristen: Pemahaman Injili dan ekumenis*. PT Kimhsafi Alung Cipta.
- Situmorang, J. T. H. (2015). *Soteriologi: Doktrin keselamatan, pengajaran mengenai karya Allah dalam keselamatan*. Andi.
- Stevana, R., Azita, T., Vinavi, S., & Sarmauli. (2024). Doktrin keselamatan (soteriologi). *Magistra: Jurnal*, 2(4), 1–13.
- Thiessen, H. C. (2013). *Teologi sistematika*. Gandum Mas.
- Tirayoh, M. C., Anthonius, Y., Natanael, R., & Sarmaili. (2024). Pandangan teologi terhadap “doktrin keselamatan” menurut pandangan Kristen. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 1–14.